

Peran Kaum Perempuan Dalam Meningkatkan Sosial Ekonomi Keluarga Melalui Kearifan Lokal Tenun Ikat di Desa Nggorea

The Roles Of Woman In Order To Increase The Economic Social Of Family By Local Weaving Cloth Heritage In Nggorea Village

Hasti Sulaiman^{a, 1*}, Anita^{b, 2}

^{a,b} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Flores, Indonesia

¹ hastiariswan@gmail.com*; ² anitazafana@gmail.com

*korespondensi penulis

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima : 18 Juni 2020 Revisi : 5 Agustus 2020 Dipublikasikan : 14 Agustus 2020</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kaum perempuan di desa Nggorea dalam meningkatkan sosial ekonomi melalui kearifan lokal tenun ikat. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskripsi kualitatif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini, melalui observasi langsung, dokumentasi, serta wawancara. Dalam penelitian ini penulis menunjukkan bahwa kaum perempuan di desa Nggorea selain berperan sebagai ibu rumah tangga (IRT), juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dengan memanfaatkan kearifan lokal tenun ikat, yang merupakan warisan budaya dari para leluhur. Awalnya aktivitas menenun bagi kaum perempuan di desa Nggorea hanya untuk mengisi waktu luang setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, serta untuk meneruskan warisan budaya. Hasil dari tenunan digunakan untuk pakaian sehari-hari dan juga dikenakan pada saat upacara adat. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, hanya mengharapkan hasil bercocok tanam dan hasil dari melaut karena sebagian besar kaum pria di desa Nggorea memiliki pekerjaan tetap sebagai nelayan dan petani. Namun, seiring dengan berjalannya waktu hasil tenunan kaum perempuan di Nggorea mulai diminati oleh masyarakat luas serta pemanfaatan hasil tenun sudah bervariasi seperti pembuatan jas, tas, rok, selimut, dan lain-lain. Hasil tenunan yang berkualitas juga berdampak pada nilai jual yang cukup tinggi. Nilai jual yang tinggi dan minat pasar yang besar berdampak pula pada tingkat pendapatan masyarakat. Hal tersebut pula yang membuat kehidupan sosial ekonomi masyarakat desa Nggorea menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kebutuhan sandang, pangan, dan papan menjadi lebih mudah diperoleh. Pendidikan generasi muda menjadi lebih baik dimana sudah banyak generasi muda desa Nggorea yang mengenyam pendidikan tinggi. Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa peran kaum perempuan di desa Nggorea sangat penting dalam meningkatkan status sosial ekonomi yang lebih baik.</p>
<p>Kata kunci:</p>	<p>ABSTRACT</p>
<p>Peran perempuan, kearifan lokal, tenun ikat, sosial ekonomi</p> <p>Keywords: Woman roles, Local Heritage, Weaving Cloth, Economic Social</p>	<p>The aims of this research is to describe the roles of woman in Nggorea village in order to increase the economic social of family by local weaving cloth heritage. This research is a descriptive qualitative. Data collected by direct observation, documentation, and interview. In this research shows that beside as the housewife, the woman at Nggorea village roles to increase the economic in their family by using the local weaving cloth, which is the culture heritage of the ancestor. Generally, the activity of weaving by woman in Nggorea village is just to spend their time after finishing the</p>

homework and to continue the culture heritage. The product of woven cloth can be used as the daily clothing and as used at the culture ceremony. Meanwhile, to fulfill their daily life needs are getting by gardening and fishing. However, the product of woven cloth is known by many people and the function of the woven cloth is varied such as to make a coat, bag, skirt, blanket, and so on. The quality of woven cloth give an effect to its price, so it can influenced the economic social of Nggorea society. There are some kinds of social economic increasing at Nggorea village, such as fulfill the life needs and to get the higher education so that it can influence to the better social life. Automatically it influenced to the social status of society.

Pendahuluan

Partisipasi perempuan saat ini bukan sekedar menuntut persamaan hak, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat Indonesia. Melihat potensi perempuan sebagai sumber daya manusia maka, upaya menyertakan perempuan dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan prike-manusiaan belaka, tetapi merupakan tindakan efisien karena tanpa mengikutsertakan perempuan dalam proses pembangunan berarti pemborosan dan memberi pengaruh negatif terhadap lajunya pertumbuhan ekonomi. Pudjiwati, 1983(dalam Dwi Edi).

Partisipasi perempuan menyangkut tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestik mencakup peran perempuan sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga, sedangkan peran transisi perempuan sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomi di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki, serta lapangan pekerjaan yang tersedia, Suksesi 1991 (dalam Dwi Edi, 2011). Keterlibatan perempuan yang sudah nampak jelas belum diakui di Indonesia, membawa dampak terhadap peranan perempuan dalam kehidupan keluarga. Fenomena yang terjadi di masyarakat adalah semakin banyaknya perempuan membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, perempuan juga dapat mengekspresikan dirinya di tengah

keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi di pasar kerja agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. (Dwi Edi Wibowo, 2011).

Sebagian besar masyarakat di Indonesia sepakat bahwa peran perempuan tidak bisa dipisahkan dari kedudukan mereka dalam keluarga. Mengingat di masa lalu, bahkan sampai saat ini tidak sedikit jumlah perempuan lebih banyak terkungkung menjalankan peran domestik misalnya menjadi ibu yang bertanggung jawab dalam hal pengasuhan anak dan urusan rumah tangga lainnya, seperti membersihkan rumah juga memasak. Namun seiring dengan perkembangan kemajuan ekonomi, maka banyak ibu rumah tangga dewasa ini yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer rumah tangga, tetapi juga ikut berperan memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Menurut Lasswell dan Lasswell (1997) kontribusi ekonomi perempuan dalam keluarga akan menghasilkan peningkatan dalam keuangan keluarga kepemilikan barang mewah, dan standar hidup yang lebih tinggi dengan pencapaian rasa aman yang lebih baik sehingga berdampak pada peningkatan status sosial keluarga. Hal tersebut senada dengan Wiryono (1994), (dalam Puspita dan Herawati, 2013) yang menjelaskan bahwa keikutsertaan perempuan dalam mencari nafkah akan membawa dampak positif yaitu

adanya peningkatan struktur sosial dalam keluarga.

Hal yang sama terjadi pada kaum perempuan di desa Nggorea kecamatan Nangapanda-Kabupaten Ende-Flores-Nusa Tenggara Timur (NTT). Pada dasarnya kegiatan ibu-ibu di desa Nggorea sama seperti kegiatan ibu-ibu lainnya di pelosok nusantara ini kegiatannya hanya seputar domestik yaitu mengurus suami, mengasuh anak, memasak, dan membersihkan rumah. Seiring dengan berjalannya waktu, tugas ibu-ibu di desa Nggorea merambah ke bidang ekonomi sehingga mereka mampu menghasilkan pendapatan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Salah satu kegiatan ekonomi yang ditekuni ibu-ibu di desa Nggorea adalah tenun ikat. Kegiatan tenun ikat merupakan kegiatan warisan turun temurun dari generasi yang satu ke generasi lainnya. Kegiatan tersebut dapat dikatakan sebagai warisan budaya masyarakat desa Nggorea kepada kaum ibu dan remaja putrinya.

Sebagai warisan budaya, tenun ikat tersebut lahir dari pikiran dan kreativitas seni kaum ibu dan remaja putri. Yang kemudian diwariskan secara turun temurun sebagai sebuah karya seni pengisi waktu luang kaum perempuan desa Nggorea. Karya seni yang diwariskan turun temurun tersebut dapat pula kita katakan sebagai sebuah kearifan lokal. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan, serta berbagai strategi

kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah terhadap pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*), Fajarini, (2014:123).

Kearifan lokal memiliki banyak fungsi, Seperti yang dituliskan Sartini, (2006), bahwa fungsi kearifan lokal adalah (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam. (2) pengembangan sumber daya manusia. (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. (4) petuah, kepercayaan, sastra, serta pantangan. (5) bermakna sosial, misalnya upacara integrasi komunal/kerabat. (6) bermakna etika dan moral. Keberadaan tenun ikat sebagai warisan turun temurun kaum ibu di desa Nggorea, merupakan bentuk dari upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal. Berbagai cara dilakukan ibu-ibu di desa Nggorea dalam menjaga warisan budaya tersebut. Adanya pergeseran waktu dan perkembangan budaya lain yang masuk, membuat fungsi tenun ikat juga bergeser. Dari yang semula hanya sebagai pelengkap busana adat, menjadi sesuatu yang mempunyai nilai ekonomis dan seni yang tinggi. Upaya pelestariannya pun mendatangkan keuntungan ekonomis yang cukup tinggi.

Pergeseran zaman tersebut telah membuat nilai kearifan lokal tenun ikat berkembang. Kearifan lokal yang hanya memiliki nilai budaya berkembang menjadi bernilai seni dan ekonomis yang diminati banyak orang. Kearifan lokal tenun ikat kini tidak hanya dikenal oleh masyarakat lokal, tetapi masyarakat Indonesia pada umumnya bahkan mancanegara. Adanya nilai ekonomis dan besarnya minat pasar, membuka peluang bagi kaum ibu di desa Nggorea untuk mengembangkan kearifan lokal tenun ikat sebagai mata pencaharian utama dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi sekaligus tetap menjaga warisan budaya turun temurun.

Berdasarkan uraian di atas Maka peneliti ingin mengetahui bagaimana peran kaum perempuan di desa Nggorea dalam meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi keluarga melalui kearifan lokal tenun ikat.

Metode Penelitian

Sesuai rumusan masalah dan tujuan masalah penelitian maka metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai konteks/apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami, sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Ahmad, 2005:10).

“Supardi Suparlan (1997:99) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif sering disebut sebagai pendekatan humanistik,” karena dalam pendekatan ini cara pandang, cara hidup, selera, ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti, juga termasuk data yang perlu kumpulkan. Sedangkan *John W Creswell (Creswell, 1994:1)* mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif naratif karena peneliti ingin mengetahui informasi tentang kehidupan individu-individu, serta melaporkannya secara naratif tentang pengalaman-pengalaman mereka. Dengan metode pengumpulan datanya, antara lain observasi teknik wawancara, dan dokumentasi.

Pembahasan

1. Kehidupan Awal Masyarakat Desa Nggorea

Masyarakat desa Nggorea merupakan masyarakat asli yang mendiami bagian barat

wilayah kabupaten Ende dan bagian selatan pulau Flores (Flores-NTT), secara turun temurun tinggal di daerah pesisiran. Dari masa sebelum kemerdekaan sampai tahun 1970-an, kehidupan masyarakat Nggorea adalah nelayan dengan pola tradisional, pekerjaan lainnya sebagai petani kebun terutama tanaman, singkong, jagung, kelapa serta tanaman lainnya. Sedangkan kaum perempuan pada umumnya memiliki keterampilan menenun, sebagai kerajinan tangan yang diwariskan secara turun temurun. Kerajinan tenun ikat yang telah dihasilkan pada awalnya tidak begitu memberi perubahan pada kehidupan sosial ekonomi yang signifikan, artinya bahwa dari hasil yang diperoleh pada awalnya tidak memberi pengaruh pada kehidupan ekonomi masyarakat, dikarenakan hasil tenun ikat ini hanya digunakan untuk dipakai sendiri. Bagi masyarakat Nggorea kerajinan tangan tenun ikat ini tidak lain dilakukan semata-mata untuk melanjutkan warisan budaya leluhur.

Pada awalnya tenun ikat dilakukan oleh kaum perempuan Nggorea bukan sebagai pilihan untuk memperoleh mata pencaharian tetapi, hanya mengisi waktu luang setelah menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, hasil tenunan ini digunakan sebagai busana sehari-hari serta busana adat, bila di jual harganya sangat rendah, disebabkan belum adanya koneksi atau jaringan dengan masyarakat luar. Begitu pula dengan mata pencaharian sebagai nelayan pun mengalami hal yang sama,

karena dari hasil tangkapan ikan masyarakat setempat hanya dapat menjual dengan harga rendah. Masyarakat (Nggorea) juga melakukan barter dengan masyarakat pegunungan. Penghasilan dari kegiatan bercocok tanam juga demikian, hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Nggorea sangat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer, seperti pangan, sandang, dan papan. Mengenai pangan yang memungkinkan untuk bisa dan sering dikonsumsi adalah singkong dan jagung. Disisi lain rumah-rumah masyarakat masih banyak yang menggunakan rumah berdinding bambu dan bertatap daun kelapa atau jerami, masyarakat sangat kesulitan untuk membangun rumah yang layak untuk dihuni. Begitu pula dengan kebutuhan pendidikan masyarakat yang belum terpenuhi secara maksimal. Sejak masa kemerdekaan sampai tahun 1970-an masyarakat desa Nggorea terkungkung dengan kehidupan dibawah standar sederhana. (sumber wawancara dengan ibu Umni Ketta 75 Tahun).

Pada umumnya masyarakat Nggorea tidak mendapatkan pendidikan yang baik dan layak. Saat itu Pendidikan yang di tempuh hanya pada tingkat sekolah dasar(SD), dan sekolah menengah pertama (SMP), bahkan sebagian masyarakat tidak mengenal dunia pendidikan, hanya pada kelompok-kelompok tertentu yang mampu melanjutkan pendidikan

seperti anak tuan tanah dan saudagar. Pada tahun 1980-an pola kehidupan masyarakat desa Nggorea perlahan-lahan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, salah satunya adalah kehidupan para nelayan, dimana sudah terjadinya interaksi sosial dengan masyarakat di luar daerahnya untuk melakukan transaksi jual beli ikan, terutama dengan masyarakat pegunungan. Perubahan lainnya adalah beberapa anggota masyarakat sudah memiliki kapal penangkapan ikan yang sudah cukup modern. Anggota masyarakat lainnya sebagai “pemborong” hasil tangkapan, selanjutnya dijual kepada masyarakat setempat serta masyarakat di daerah pegunungan. Walau demikian keadaan ini belum membaik sepenuhnya disebabkan pendidikan masyarakat masih sangat terkebelakang. (wawancara dengan ibu Siti Hawa Hamid 70 tahun)

2. Peran Kaum perempuan di desa Nggorea dengan memanfaatkan Kearifan lokal Tenun Ikat

Perempuan telah memiliki kesempatan yang sama untuk berperan dalam hidup dan kehidupan, tidak ada lagi perbedaan gender, diskriminasi dan sikap berbeda lainnya. Perempuan memiliki peluang serta hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk berpartisipasi dalam berbagai sektor kehidupan untuk sama-sama membangun negeri ini. Perempuan kini semakin diperhitungkan keberadaannya di dunia

khususnya di Indonesia (Nasution 2017). Sedangkan Menurut Alfian (2013 : 428) kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah menjadi tradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu.

Masyarakat Nusa Tenggara Timur pada umumnya dan khususnya masyarakat desa Nggorea diperkirakan telah ada sejak 3500 tahun yang lalu. Sejak abad ke- 3 M masyarakat telah mengenal adanya seni budaya yang tinggi dan diapresiasi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah kemampuan menenun. Menenun merupakan kemampuan yang diajarkan secara turun temurun demi menjaga dan melestarikan budaya leluhur. Tiap suku daerah mempunyai keunikan masing-masing dalam hal corak dan motif. Motif atau pola yang ada merupakan manifestasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan memiliki ikatan emosional yang cukup erat dengan masyarakat di tiap suku. Pada umumnya tenun ikat Flores dibuat oleh kaum wanita yang memiliki daya cipta dan kreasi yang tinggi. Menenun dilakukan oleh wanita

dengan tujuan sebagai mengisi waktu setelah bercocok tanam atau menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Hasil tenunan dibuat sarung untuk digunakan sebagai pakaian sehari-hari untuk wanita, busana adat, serta sebagai busana dalam tarian adat. Motif para wanita penenun ikat ini adalah untuk mempertankan warisan para leluhur (sejarah tenun ikat diakses, 2019-11-10)

Seiring dengan berjalannya waktu, kerajinan tenun ikat ini perlahan-lahan membawa arti penting bagi masyarakat. Sejak tahun 1990-an, tenun ikat mulai mengalami peningkatan sebagai mata pencaharian utama bagi kaum wanita Flores umumnya dan kaum wanita di desa Nggorea khususnya. Kerajinan tenun ikat sampai kini terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Tenun ikat yang awalnya merupakan busana atau pakaian sehari-hari bagi kaum perempuan, dan juga digunakan pada saat acara atau upacara adat, kini mengalami perkembangan fungsinya. Hasil tenun ikat dapat dibuat selendang, syal, selimut, tas, dompet, pakaian dan lain-lain. Tenun ikat telah banyak menarik perhatian dan minat masyarakat luas. Masyarakat biasa, seniman atau pun para desainer dapat memanfaatkan hasil tenun ikat sebagai asesoris dalam berbusana. Produk-produk berbahan kain tenun ikat sangat laris dipasaran. Para peminat kain tenun ikat bukan hanya masyarakat domestik, tetapi hingga mancanegara. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam perkembangan kearifan lokal tenun ikat

tidak terlepas dari peran pemerintah daerah dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal tersebut. Aturan yang dibuat oleh pemerintah daerah dalam berbusana, telah mewajibkan bagi para Aparatur Sipil Negara (ASN) untuk menggunakan pakaian adat (motif tenun ikat lokal). Aturan tersebut mendatangkan pengaruh yang besar terhadap pelestarian budaya tenun ikat serta mendatangkan nilai ekonomi bagi masyarakat pengrajin tenun ikat. Saat ini perempuan atau ibu-ibu desa Nggorea dapat membantu ekonomi keluarga atau para suami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

3. Meningkatnya kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat desa Nggorea

Masyarakat senantiasa berubah disemua tingkat kompleksitas internalnya. seperti halnya di tingkat makro terjadi perubahan ekonomi dan kebudayaan, ditingkat mikro terjadinya interaksi dan perilaku individual, lebih tepatnya terjadi interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam masa kini terkandung pengaruh bekas dan jiplakan masa lalu sebagai bibit potensi untuk masa depan.

Perubahan sosial merupakan suatu proses terkait dengan keseluruhan dari aspek kehidupan masyarakat multi dimensi. Transformasi ekonomi masyarakat sendiri diyakini sebagai bagian dari proses perubahan sosial. Transformasi ekonomi dari masyarakat yang sederhana menuju masyarakat yang modern dengan konteks lokal masing-masing.

Karena latar belakang geografi dan sejarah kelompok manusia di suatu wilayah di permukaan bumi, berpengaruh pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya kelompok manusia di wilayah tersebut. Sikap mental dan tingkah laku manusia pada ruang geografi tertentu tidak dapat terlepas dari aspek geografi dan sejarah yang mendukungnya (Nursid Sumadja, 1984:35).

Seiring dengan berkembangnya kearifan lokal tenun ikat ini, maka secara langsung berpengaruh pula pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat penenun di desa Nggorea. Harga jual tenun ikat yang berkisar antara Rp.500.000,00 sampai Rp.1.000.000,00 telah meningkatkan penghasilan masyarakat penenun desa Nggorea.

Meningkatnya penghasilan masyarakat penenun menyebabkan Pola hidup masyarakatnya pun berubah, baik pola makan, cara berpakaian, pola interaksi, dan mobilitas sosial. Salah satu contoh perubahan pola hidup tersebut terlihat dari segi bangunan rumah, jika dahulu pada umumnya rumah beratapkan daun kelapa, berdinding bambu dan kurang layak huni, maka sekarang sudah berubah menjadi lebih layak. Hampir semua masyarakat desa Nggorea memiliki rumah permanen dan layak huni. Selain dari aspek kehidupan yang semakin sejahtera, hal yang menjadi lebih penting dalam perubahan ini adalah perubahan di bidang pendidikan, jika dahulu untuk menempuh pendidikan sangat

sulit dijangkau karena keterbatasan biaya, namun sekarang hampir semua generasi muda desa Nggorea mengenyam dunia pendidikan dari SMA hingga Perguruan Tinggi, perubahan ini terjadi karena pengaruh dari kearifan lokal tenun ikat tersebut..

Kesimpulan

Peran perempuan dewasa ini tidak hanya menuntut persamaan hak semata, tetapi juga menyatakan fungsinya mempunyai arti bagi pembangunan dalam masyarakat Indonesia. Melihat potensi perempuan sebagai sumber daya manusia maka upaya menyertakan perempuan dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan prikemusiaan belaka, tetapi merupakan tindakan efisien karena tanpa mengikutsertakan perempuan dalam proses pembangunan berarti pemborosan dan memberi pengaruh negatif terhadap lajunya pertumbuhan ekonomi.

Peran perempuan tidak terpaku dalam bidang domestik, tetapi merambah ke peran transisi perempuan sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomi di berbagai kegiatan sesuai dengan ketrampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal yang sama terjadi pada kaum perempuan di desa Nggorea memiliki peran ganda menjadi ibu Rumah Tangga (IRT) dan mencari nafkah untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga dengan memanfaatkan kearifan lokal tenun ikat yang merupakan warisan budaya yang

diwariskan secara turun temurun. Dengan keterampilan yang dimiliki mereka memperoleh pendapatan yang mampu meningkatkan kebutuhan hidup keluarganya serta dapat menyekolahkan putra putri mereka ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

Ahmad Tanzeh.2005. *Pengantar metode penelitian* Yogyakarta :Teras

Alfian, Magdalia. (2013). “Potensi kearifan lokal dalam Pembentukan Jati diri dan Karakter Bangsa” Prosiding The 5 thn ICSSIS;”*Ethnicity and Globalization* “ di Jogyakarta pada tanggal 13-14 Juni 2013

Dwi Edi Wibowo, (2011). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Jurnal Muwazah* 3(1), 356-364.

Lassel M dan & Lassel T, (1997). *Mariage and the family*. California Wadsworth. Pub.

Nursid Sumaatmadja (1984). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung : Alumni

Novita Puspitasari, Harien Puspitawati, Tin Herawati (2013). Peran gender, kontribusi ekonomi perempuan dan kesejahteraan keluarga petani holtikultura. *Jurnal ilmu keluarga & konsumen* 6 (1), 10-19.

Ulfa Fajarini, (2014). Peran kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Sosio-didaktika :Sosial Science EdukationJurnal* 3 (1), 123-130.

Wildan Nasution (2017). Mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal sebagai media resolusi konflik. *Jurnal Intelijen. net*

Sejarah Tenun Ikat (diakses,2019).